

PERJALANAN PANJANG FOTOGRAFI SEBELUM ABAD-21

Anin Astiti

Jurusan Desain

Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

Abstract

To track back the History of Photography is like unraveling a messy ball of yarn. Photography is considered a new form of art. Its origin started on 17th century as discovered by a Fine Artist and then followed along the way by scientists, philosophers and other artists from different branches of arts. The early stage of photography focused more on the technique of developing, from the invention of plates and the negative-positive process. The development of camera instruments such as the invention of lenses, shutters and others went simultaneously along the way.

Keywords: History, Photography, Fine Art

Pendahuluan

Tak dapat dipungkiri, bahwa fotografi telah lahir dari dunia Seni Rupa. Hampir semua referensi tentang sejarah fotografi menyatakan bahwa fotografi lahir begitu saja, dengan nama fotografi. Fotografi lahir dari dunia Seni Rupa khususnya lukis yang kemudian di abad-abad selanjutnya disempurnakan perkembangannya oleh para tokoh-tokoh dan ilmuwan di bidangnya.

Dalam buku *The History of Photography* karya Alma Davenport, terbitan University of New Mexico Press tahun 1991, disebutkan bahwa pada abad ke-sebelum Masehi, seorang pria bernama Mo Ti sudah mengamati sebuah gejala fotografis. Apabila pada dinding ruangan yang gelap terdapat lubang, maka di bagian dalam ruang itu akan terefleksikan pemandangan di luar ruang secara terbalik yang masuk lewat lubang tersebut. Fenomena-fenomena yang terjadi di atas merupakan pemicu awal dari perkembangan kamera dari

masih berupa instrumen sederhana hingga ke model penemuan paling mutakhir.

Berbicara mengenai sejarah fotografi sama dengan mempelajari perkembangan seni rupa, karena itu akan dijumpai berbagai macam penemuan yang masing-masing akan terus berkembang, seperti perkembangan teknik fotografi itu sendiri yang lahir dari fenomena alam yang ditemukan oleh Aristoteles, hingga pada perkembangan lensa serta kamera sebagai instrumen fotografi.

Sejarah awal fotografi

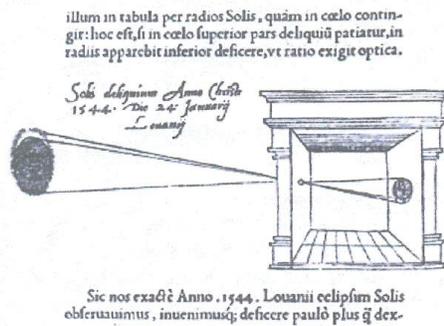
1. Camera Obscura

[Camera obscura - Latin, camera - chamber, obscura - dark

A dark box or room with a hole in one end. If the hole is small enough, an inverted image can be seen on the opposite wall]
(Sebuah kotak atau ruang yang mempunyai lubang di salah satu sisinya.

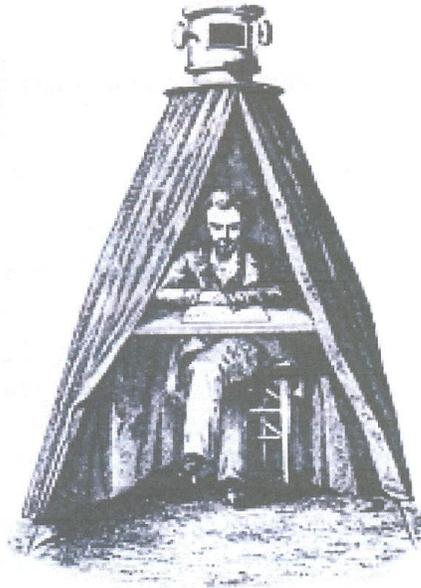
Jika lubang cukup kecil, sebuah gambar yang terbalik akan terlihat pada dinding di sebaliknya).

Kamera obskura merupakan sebuah penemuan mendasar dalam fotografi yang mengawali semua penemuan-penemuan pada kemudian hari. (lihat gambar 01). Kamera tersebut memiliki unsur yang sangat penting yakni ruang gelap dan sebuah lubang kecil. Prinsip dalam kamera obskura merupakan bentuk aplikasi teori yang berasal dari fenomena yang dialami oleh Mo Ti. Pada akhirnya, kamera obskura juga berfungsi dalam bidang seni rupa terutama drawing. Dengan menyempurnakan beberapa hal, kamera tersebut digunakan untuk menjiplak sebuah bayangan dari objek yang terefleksikan.



Gmb. 01. Camera obscura yang diketahui sebagai CO pertama yang dipublikasikan

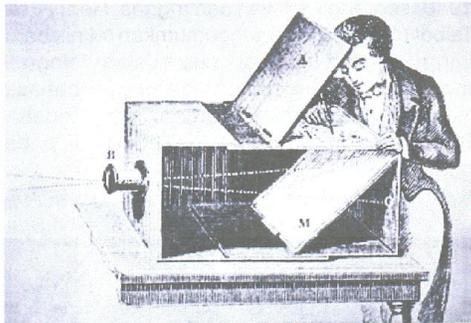
Johannes Kepler (1571-1630), seorang sarjana dan astronom menulis tentang pengamatan terhadap matahari menggunakan ruang kamera sama seperti yang dikemukakan oleh Porta (gambar 02). Kepler menjelaskan peristiwa ini dalam publikasi pertamanya di bidang astronomi, dengan judul "Ad Vitellionem Paralipomena" (1604). Istilah "camera obscura"



Gambar 02. Camera Obscura Portabel 'Tent' buatan Johannes Kepler

Kamera Obskura sebagai alat bantu dalam membuat karya seni

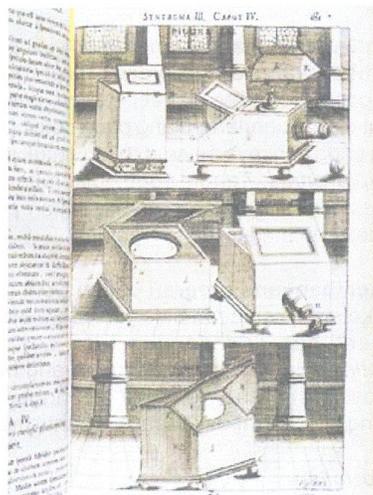
Sejak Giovanni Battista della Porta mempopulerkan kamera obskura di tahun 1558 melalui bukunya "Magiae Naturalis", kamera tersebut menjadi semakin populer baik di lingkungan seniman maupun pelukis amatir. Kamera obskura sebagai alat bantu menggambar kemudian dibuat dalam berbagai bentuk dan ukuran. Melalui lensa yang terdapat pada kamera obskura, kita dapat melihat objek yang merupakan bayangan dari objek sesungguhnya pada cermin yang direfleksikan pada kertas atau kain, dan kemudian memudahkan artis untuk menggambar *outline*-nya (gambar 03).



Gambar 03. Kamera Obskura yang digunakan untuk menggambar

1. Reflex Mirror (cermin refleksi)

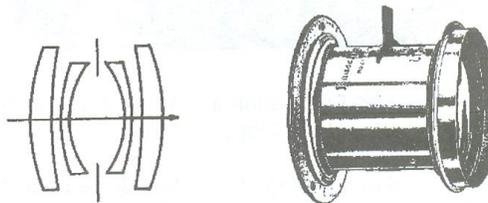
Setelah prinsip kamera obskura dikembangkan, kemudian muncullah sebuah penemuan baru pada fotografi yakni penambahan unsur berupa kaca yang bersifat merefleksikan objek yang terekam (gambar 04).



Gambar 04. kamera obskura yang sudah dilengkapi dengan lempeng kaca

2. Lensa

Prinsip yang dikembangkan berikutnya adalah dengan penambah sebuah kelengkapan berupa lensa pada kamera obskura. Lensa yang digunakan untuk kacamata adalah lensa yang pertama kali dibuat secara massal di Venesia pada tahun 1275. Dalam buku "*Magiae Naturalis*" (1588), Porta menjelaskan proses perkembangannya, yang sedikit berbeda dengan lensa pada kamera (gambar 05).

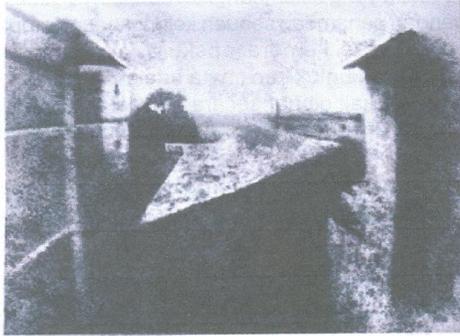


Gambar 05. lensa optik yang kemudian dikembangkan menjadi lensa pada kamera

Perkembangan Teknologi dalam fotografi

Setelah perkembangan kamera obskura dikenal dan populer, banyak keinginan untuk memotret yang menjadi kenyataan. Teknologi dalam fotografi diperlukan dalam perkembangan proses fotografi, khususnya mencetak. Pada tahun 1727, Johann Heinrich Schulze (1687-1744), seorang ilmuwan Jerman, menemukan bahwa garam perak/ *silver salts* akan berubah menjadi hitam bila terkena cahaya matahari.

Joseph Nicéphore Niepce (1765-1833), seorang penemu berkewarganegaraan Perancis, membuat percobaan dengan memotret menggunakan kamera obskura dan perak klorida/ *silver chloride* (gambar 06).



Gambar 06. Foto pertama yang dihasilkan oleh Joseph Nicéphore Niépce, 1826

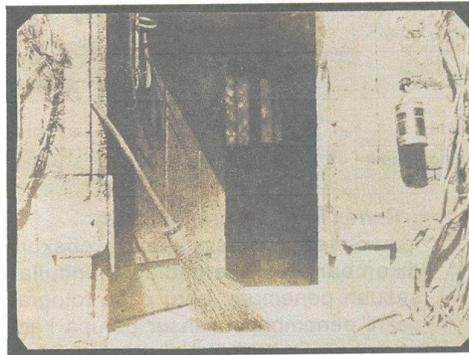
Proses fotografi dari Niepce kemudian disempurnakan oleh ilmuwan Perancis lainnya, Louis Jacques Mande Daguerre (1787-1851), yang bereksperimen dengan kamera obskura, dengan mengurangi lama pencahayaan ketika melakukan eksposur dari 8 jam menjadi 30 menit. Dia juga menemukan bahwa imaji dapat dipermanenkan dengan merendamnya di dalam larutan garam. Kemudian pada tahun 1839 dia mempublikasikan proses penemuannya dengan nama "*daguerreotype*" (gambar 07)



Gambar 07. *Still Life in Studio*, Louis Jacques Mande Daguerre, 1837, awal *daguerreotype*.

Teknik *daguerreotypes* memiliki sebuah kelemahan, yakni mustahil untuk membuat

tiruan dari lempengan aslinya. Pada bulan Juni 1940, seorang ilmuwan dari Inggris, Henry Fox Talbot (1800-1877), mengumumkan teknik baru yang akhirnya menjadi acuan dalam fotografi moderen. Ia menyebutnya "*calotype*" (bahasa Yunani) yang berarti "gambar yang indah". Salah satu karya Talbot dapat dilihat pada gambar 08.



Gambar 08. *The Open Door*, William Henry Fox Talbot, 1843

Keuntungan besar metode Talbot ini adalah dikembangkannya dua proses, yakni negatif dan positif. Gambar negatif, yakni *calotype*, dapat dibuat berulang-ulang pada cetak positif, yang pada akhirnya memudahkan untuk proses *multiple prints*. Tahun 1880, dikembangkan proses "*dry plate*" yang memudahkan proses pencetakan mejadi lebih cepat.

Perkembangan Fotografi dalam Seni

Kita ketahui, kelahiran bidang fotografi sangat bersentuhan erat dengan area seni lukis (*painting*). Banyak seniman lukis yang beralih ke fotografi, yang sebagian menggunakan perangkat fotografis sebagai alat bantu melukis.

Pictorialism

Pada tahun 1850 hingga 1870-an, sangat banyak fotografi yang digunakan untuk mengilustrasikan atau lebih tepatnya bersifat menceritakan (*a storytelling*) karena populernya lukisan dengan gaya seperti itu. Salah satu

seniman yang terkenal dengan gaya pictorialisme pada masa itu adalah Henry Peach Robinson.

Pictorialisme adalah gaya dalam fotografi di mana gambaran pemandangan sesungguhnya tidak lebih penting daripada kualitas artistik pada gambar. Pictorialisme menjadi lebih memperhatikan unsur estetis dan kadangkala emosional pada gambar daripada kenyataan pada pemandangan sesungguhnya.



Gambar 09. *Fading away*, Henry Peach Robinson, 1858

Naturalism

Pionir dalam aliran naturalis pada fotografi adalah Peter Henry Emerson (1856-1936). Hal penting dalam fotografi naturalisme adalah tidak ada kepalsuan seperti pencahayaan, pose, kostum atau properti, dan tanpa rekayasa.

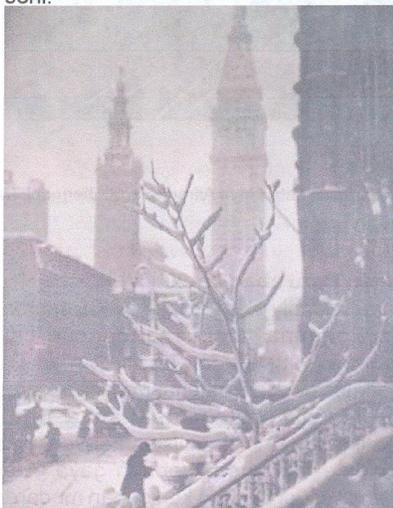


Gambar 010. *Gathering Water Lilies*, Peter Henry Emerson, 1885

Straight Photography

Pada awal abad ke-20, dengan kekuatan gaya pictorialisme yang tiada bandingannya, sebuah gaya baru muncul dengan mengembalikan aspek memotret langsung dan tanpa rekayasa, yang menjadi karakter karya-karya fotografi pada abad ke-19 tersebut.

Alfred Stieglitz (1864-1946), seorang fotografer Amerika, adalah fotografer pertama yang mengawali fotografi sebagai bentuk lain dari seni.



Gambar 11. *Two Towers, New York*, Alfred Stieglitz, 1911.

Dalam majalahnya, "*Camera Work*", Stieglitz menerbitkan kritik karya fotografi yang hanya mengedepankan tentang keindahan dalam seni. Stieglitz juga meminta dengan keras pihak museum dan kritik seni untuk memberi penghargaan pada fotografi agar ditempatkan di samping cabang seni yang lain. Setelah ia masuk dalam daftar seniman yang bergaya impresionis, ia kemudian menetapkan diri menjadi fotografer dengan gaya "*straight photography*".



Gambar 12. Salah satu karya Alfred Stieglitz berjudul *The Hand of Man*, 1902

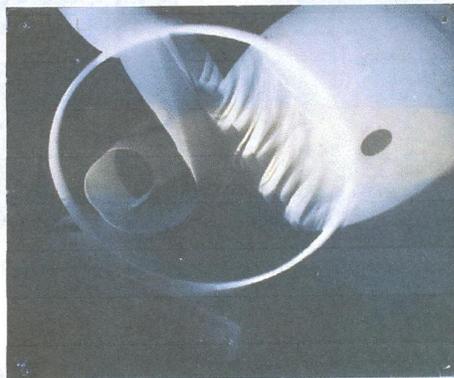
Pandangan Baru abad ke-20

Laszlo Moholy-Nagy (1895-1946), seorang seniman Hongaria, mencoba mencari cara pandang baru untuk melihat dunia. Dia bereksperimen dengan material-material ekstrem dalam fotografi, dalam usahanya untuk menggantikan gaya pictorialisme konvensional pada abad ke-19 dengan sebuah gaya "new vision" yang sesuai dengan kehidupan moderen. Ia mengeksplorasi banyak cara dalam fotografi untuk mengembangkan pandangan dalam fotografi melalui teknik *photograms* (gambar 014), *photomontage*, *Sabbattier effect* (sering disebut solarisasi), *angle* (sudut pandang) yang tak biasa, distorsi optik, dan multi eksposur.



Gambar 13. *Chairs at Margate*, Laszlo Moholy-Nagy, 1935

Moholy merasa bahwa efek-efek tersebut bila digunakan dengan tepat, akan membantu untuk menciptakan gambar yang kompleks dan bahasa imajiner dalam fotografi. Seniman lain yang kemudian mengeksplorasi hal tersebut adalah Man Ray (1890-1976), seorang warga Amerika yang hidup di Paris. Seperti Moholy, ia juga menggunakan bermacam teknik untuk mencipta karyanya.



Gambar 14. *Photogram*, Laszlo Moholy-Nagy, 1939

Teknik-teknik dalam Fotografi

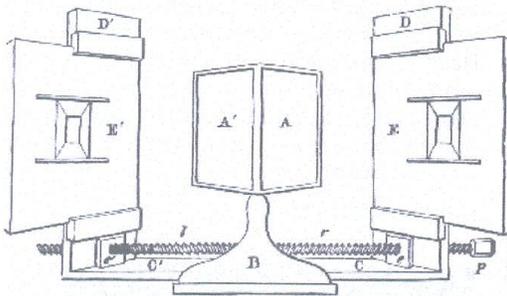
Fotografi menjadi bagian terpenting dalam kehidupan kita. Kita melihat karya fotografi di mana-mana, dalam majalah, buku, papan iklan, dan internet. Namun, ada hal yang lebih dari itu, seperti pada seni yang lainnya, pada akhirnya, imajinasi merupakan satu-satunya batas. Dalam fotografi itu sendiri, terdapat banyak ilmu yang berkaitan dengan teknik, seperti stereoskopik, *infrared*, *panoramic*, dan *pinhole* fotografi.

Stereoscopic Photography

Stereoscopic, atau fotografi 3D (3 dimensi) dapat dikatakan berhasil bila dapat menciptakan kembali ilusi ruang tajam dalam sebuah gambar. Mata manusia telah disetel untuk jarak pandang tertentu, maka dari itu

mata kiri dan kanan masing-masing memiliki perspektif pandangan yang agak berbeda. Bila seseorang mengambil sebuah gambar dengan alat tertentu pada dua titik berbeda namun berjarak sama, maka akan tercipta sebuah ilusi ruang tajam.

Gambar *binocular* dibuat oleh Giovanni Battista della Porta (gambar 015), yang mengindikasikan dengan jelas tentang pemahamannya mengenai teropong. Pada tahun 1613, Francois d'Aguillion (1567-1617), dalam uraiannya menemukan sebuah istilah *stereoscopique*. *Stereoscope viewer* pertama diciptakan pada tahun 1833 oleh Sir Charles Wheatstone (1802-1875), seorang penemu asal Inggris.

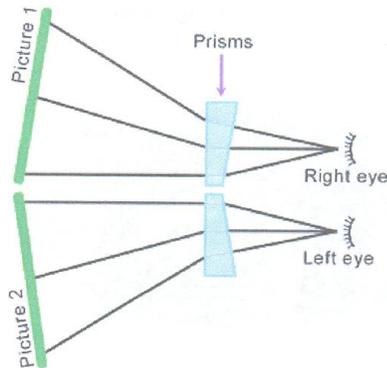


Gambar 15. Skema yang dibuat oleh Giovanni Battista della Porta

Pada tahun 1849, Sir David Brewster (gambar 016), seorang sarjana Inggris, berhasil membuat *viewer* dengan bentuk kotak/ *box*.



Gambar 16. *Stereoscope viewer* hasil karya Sir David Brewster



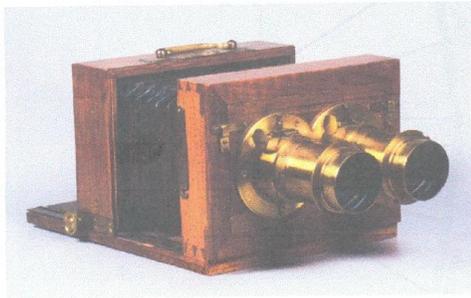
Stereoscope menjadi sangat populer ketika Ratu Victoria dan Pangeran Albert mengunjungi salah satu pameran di *Crystal Palace*, dan Brewster menunjukkan pada beliau *stereoscope*. Sebuah industri baru dan bentuk hiburan telah tercipta. Hal itu diperkirakan bahwa setengah dari 65 juta rumah akan memiliki sebuah *stereoscope*.



Gambar 18. *Mirror Lake*, Fotografer: E. & H. T. Anthony & Co.

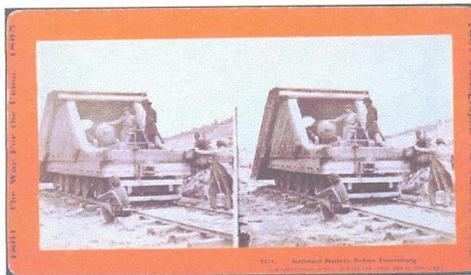
Gambar *stereo* direkam dengan kamera yang memiliki 2 lensa (gambar 019). Kamera tersebut menghasilkan gambar dengan selisih jarak sepanjang 6 cm kurang lebih sejauh jarak antara kedua mata kita. Walaupun gambar yang dihasilkan tampak sama, namun tetap berbeda. Ketika gambar tersebut dilihat melalui *viewer*,

yang memiliki lensa prisma, mata kita akan menyatukan kedua gambar dan otak menerimanya sebagai gambar 3D seperti pemandangan normal sesungguhnya.

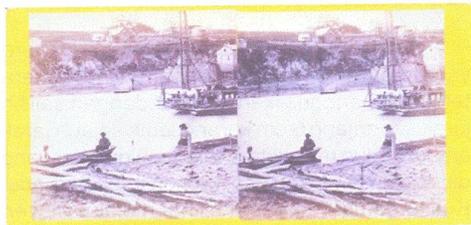


Gambar 19. *Wet Plate Stereo camera*, 1860

Sejak tahun 1850 sampai Perang Dunia I, *stereoscope* memungkinkan para fotografer untuk mengabadikan setiap sudut di dunia. Hal itu ditunjukkan dengan adanya gambar 3D bersejarah yang merekam selama kurun waktu 70 tahun.



Gambar 20. *Railroad Battery Before Petersburg, The War for the Union 1861-1865*



Gambar 21. pemandangan di Sungai Kansas, dekat Wyandotte, Kansas. Alexander Gardner, 1867



Gambar 22. Kuda dari pasukan Perancis berenang di bagian utara Perancis pada PD I.

Infrared Photography (Fotografi Infra Merah)

Infrared film merupakan film yang sangat sensitif terhadap spektrum infra merah, yang tidak bisa terlihat dengan mata manusia. Hasil rekaman film infra merah menunjukkan semuanya terlihat sangat berbeda dari semestinya. Awan menjadi putih, langit hitam dan gambar yang terlihat menjadi dramatis dan menakutkan. Film ini digunakan untuk keperluan artistik.



Gambar 23. *Windmill on Faial*, Andy Finney, 1997



Gambar 24. Varadero, Cuba - Coconut Palm, Andy Finney

Film Inframerah juga berfungsi untuk menciptakan efek khusus untuk film/ *cinema* dan untuk memungkinkan mengambil gambar tanpa cahaya tambahan di dalam gelap. Dalam beberapa tahun terakhir, film inframerah mencapai penggunaan dalam level yang sangat tinggi.



Gambar 25. Hermitage of St John of the Desert, Andy Finney

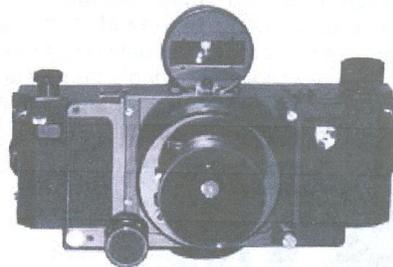
Panoramic Photography (Fotografi panorama)

Fotografi panorama adalah fotografi yang menghasilkan gambar dengan perpektif melebar, yang menunjukkan paling tidak perpektif pada mata manusia ketika memandang (gambar 026).



Gambar 26. Tower of London, James Rigg, 1997

Teknik umum yang digunakan dalam fotografi panorama adalah dengan "*scanning*" dan "*fixed lens*". Dengan menggunakan teknik *scanning*, lensa berputar pada porosnya berlawanan dengan arah gulungan rol film. Metode ini menghasilkan *angle* yang sangat lebar, seperti efek yang terjadi pada lensa mata ikan (*fisheye*), namun tanpa adanya distorsi yang ekstrem pada garis cakrawala. Pada lensa kamera panoramik, *angle* lebar akan didapat dari lensa secara optis (lihat pada gambar 027).



Gambar 27. Noblex scanning camera dan Art Panorama fixed lens panoramic camera

Sejarah Fotografi Panoramic

Tak lama setelah penemuan fotografi, keinginan untuk menampilkan keseluruhan pemandangan

dan lingkungan perkotaan menyebabkan munculnya fotografi panorama. Panorama pertama kali dibuat dengan menempatkan 2 atau lebih perangkat lempengan *daguerreotype* satu demi satu.



Gambar 27. pemandangan dari atas pegunungan *Lookout*, Tenn., George Barnard, 1864

Pada akhir abad ke-19, kamera diproduksi secara khusus untuk menciptakan panorama. Pada kamera ini, selain memiliki lensa yang dapat berayun, juga dapat berputar ketika film dikokang atau mempunyai putaran 360° dengan kamera dan film yang dapat berputar.

Pinhole Photography (Fotografi Lubang Jarum)

Fotografi *pinhole* adalah fotografi yang dilakukan dengan kamera tanpa lensa. Sebuah lubang kecil diciptakan untuk menggantikan lensa. Cahaya masuk melewati lubang kemudian gambar terbentuk di dalam kamera. Secara mendasar, kamera *pinhole* berbentuk *box*/ kotak dengan lubang kecil di satu sisinya dan film atau kertas fotografi di sisi yang lain.



Gambar 28. Salah satu karya fotografi lubang jarum dari Tom Baril, 1998

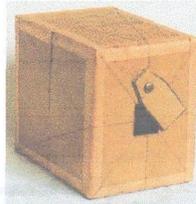
Kamera lubang jarum dapat digunakan untuk hal yang bersifat senang-senang maupun dalam bidang seni dan ilmiah. Gambar hasil bidikan kamera lubang jarum bertekstur lembut (*soft*), kurang tajam tidak seperti gambar yang

dihasilkan dengan kamera berlensa. Gambar yang dihasilkan mempunyai kecenderungan ruang tajam yang tak terbatas.



Gambar 29. *Paris*, karya Ilan Wolf, 1998

Sir David Brewster, seorang ilmuwan Scotlandia adalah orang yang pertama kali membuat karya fotografi *pinhole* pada tahun 1850an. Ia juga memutuskan untuk menggunakan istilah "*pinhole*". Pada akhir 1880an para pelukis Impresionis kemudian beralih ke fotografi. Fotografi *pinhole* menjadi populer di tahun 1890an. Kamera *pinhole* kemudian dijual secara komersial di Eropa, Amerika dan Jepang. Sejumlah 4000 kamera *pinhole* ("*Photomnibuses*") laku terjual hanya di London saja, pada tahun 1892.



Gambar 30. Eastman Kodak Pinhole Camera 1930

Kebangkitan Kembali Fotografi *Pinhole*

Pada pertengahan tahun 1960, beberapa seniman menjadi tidak peduli satu sama lain, mulai untuk bereksperimen dengan teknik *pinhole*, seperti Paolo Gioli di Itali, Gottfried Jager di Jerman, David Lebe, Franco Salmoiraghi, Wiley Sanderson dan Eric Renner di Amerika. Pada tahun 1971 *The Time-Life Books* memublikasikan *The Art of Photography* pada *Life Library of Photography* termasuk karya foto *panoramic pinhole* milik Eric Renner.



Gambar 31. Karya Peter Olpe dengan kamera lubang jarum berjudul *Lago Massiore*.

Pada bulan Juni 1975 isu tentang *Popular Photography* dipublikasikan oleh artikel "*Pinholes for the People*", berdasarkan proyek dari Phil Simkin dengan menampilkan 15,000 gambar dengan kamera lubang jarum di *Philadelphia Museum of Art*. Masyarakat yang datang ke museum kemudian mengambil kamera, kemudian memotret. Setting gambar beserta ruang gelapnya kemudian ditampilkan dalam Museum tersebut secara rutin.

Pada tahun 1970an fotografi lubang jarum mencapai masa popularitasnya. Beberapa artikel dan buku tentang *pinhole* dipublikasikan, namun kritik yang ada cenderung mengesampingkan fotografi lubang jarum dalam bidang seni.



Gambar 32. *Beth III*, Mimbres Hot Springs Ranch, Nancy Spencer, 1995

Sumber Acuan

Capa, Cornell, 1984, *International Center of Photography: Encyclopedia of Photography*, New York: Crown Publisher, Inc.

Rosenblum, Naomi, 1993, *A World History of Photography- Third Edition*, London: Abbeville Press Publisher.

Mulligan, Therese & Wooters, David, 2002, *1000 Photo Icons- George Eastman House*, Köln: TASCHEN

www.wikipedia.com

www.masterofphotography.com

www.gemini.msu.montana.edu

www.precinemahistory.net

www.mechanicsnationalbank.com

www.rhulvictorian.wordpress.com

kebudayaannya sangat berbeda, biasanya sangat sulit untuk menemukan padanan unsur leksikal.

Penterjemahan secara besar-besaran tersebut harus tetap diupayakan. Akan tetapi, mutu terjemahan juga harus tetap dipertahankan. Dalam menerjemahkan tidak boleh hanya dengan mengalihkan arti kata demi kata dengan urutan yang sama. Hal ini disebabkan "dilihat dari sudut tertentu, bahasa bersifat eksklusif; kaidah dan konvensi yang dimiliki oleh sebuah bahasa hanya berlaku bagi sekelompok manusia, yakni penutur bahasa tersebut" (Machali, 2000:20). Oleh sebab itu, "tiap bahasa menggabungkan dan mengelompokkan komponen maknanya secara berbeda-beda" (Larson, 1991:160).

Menerjemahkan hanya dengan mengalihkan arti kata demi kata, jelas hasilnya tidak enak dibaca dan makna terjemahan dapat menyimpang dari makna dalam bahasa sumber. Lebih-lebih dalam hal idiom, "terjemahan harfiah dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia tidak akan memberikan arti apa-apa" (Larson, 1991:150)

"Bahasa maupun kebudayaan merupakan hasil dari pikiran manusia sehingga ada hubungan korelasi di antara keduanya" (Sutrisno, 2005:133-4). Dengan demikian, menerjemahkan dari satu bahasa ke bahasa lain akan banyak menemui kendala tanpa menguasai budaya yang melatarbelakangi bahasa tersebut. Sebagai salah satu buktinya "Malinoskwi gagal menerjemahkan bahasa Kiriwian ke dalam bahasa Inggris karena ia hanya membawa data-data kebahasaan tanpa data-data kultural dan sosialnya" (Santoso, 2003:14).

Oleh sebab itu, dalam teori penterjemahan dikenal teknik transposisi (pergeseran bentuk) dan modulasi (pergeseran makna). Kedua teknik ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mendapatkan hasil penterjemahan yang baik sebagaimana diungkapkan Sakri. Menurut Sakri (1985:13) terjemahan yang baik seharusnya: "Ungkapan dan pola kalimat bahasa sumber harus ditukar dengan padanannya dalam bahasa penerima. Seluruh wacana tunduk pada adat bahasa

penerima sehingga pembaca merasakan terjemahan itu sebagai tulisan asli, bukan terjemahan".

Sebelum diuraikan tentang transposisi dan modulasi serta contoh penerapan kedua teknik tersebut dalam penterjemahan, untuk lebih mengenal seluk beluk penterjemahan dalam tulisan ini disinggung pengertian penterjemahan dan proses penterjemahan.

Pengertian Penterjemahan

Pada umumnya orang yang awam terhadap penterjemahan berpendapat bahwa yang dimaksud penterjemahan adalah pengalihan dari satu bahasa ke bahasa lain. Mereka tidak tahu secara pasti atau barangkali tidak peduli apa yang dialihkan. Yang mereka ketahui penterjemahan terjadi apabila sebuah teks dalam satu bahasa telah berubah menjadi teks dalam bahasa lain.

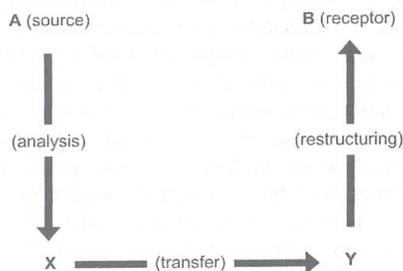
Menurut *the Lexicon Webster Dictionary* (Vol II, 1977) penterjemahan adalah tindakan menerjemahkan, khususnya tindakan atau proses mengalihkan ke bahasa lain. Tentu saja definisi ini kurang memadai karena belum menjelaskan penterjemahan secara rinci. Pengertian ini mirip dengan pengertian orang awam tentang penterjemahan.

Di lain pihak, definisi penterjemahan menurut para pakar sangat beragam. Pendapat pakar yang satu dapat mirip atau berbeda dengan pendapat pakar yang lain. Perbedaan pendapat tersebut bukan berarti pendapat yang satu benar dan pendapat yang lain salah. Memang perlu diakui bahwa ada pakar yang pendapatnya tentang penterjemahan kurang lengkap. Berikut dipaparkan pendapat sebagian pakar tentang penterjemahan.

Catford (1965:1) berpendapat bahwa penterjemahan adalah "*a process of substituting a text in one language for a text in another*". Pendapat ini terlalu sederhana karena penterjemahan hanya diartikan sebagai proses penggantian suatu teks dari satu bahasa dengan teks bahasa lain. Meskipun dapat difahami bahwa yang dimaksud *one language* dalam definisi di atas adalah bahasa sumber dan *in another* adalah bahasa sasaran, pengertian ini kurang lengkap dan terlalu

Apabila hal yang seperti itu terjadi, terjemahan yang dihasilkan akan mengandung kesalahan-kesalahan.”

Penerjemahan sebagai suatu proses melalui tiga tahapan, yaitu *analysis* (analisis), *transfer* (pengalihan), dan *restructuring* (penyelarasan) (Nida dan Taber, 1982:33). Proses tersebut dapat digambarkan seperti berikut:



Proses penterjemahan (Nida dan Taber, 1982:33)

Ketiga tahapan tersebut, *analysis* (analisis), *transfer* (pengalihan), dan *restructuring* (penyelarasan), selanjutnya akan dibahas secara rinci.

1. Analisis

Analisis di sini yang dimaksud adalah analisis terhadap teks dalam bahasa sumber. Analisis merupakan tindakan pertama yang dilakukan oleh penerjemah sebelum kegiatan menerjemahkan dimulai. Tindakan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui isi dan makna sebuah teks dalam bahasa sumber yang ingin diterjemahkan. Maka dari itu, tindakan pertama yang dilakukan penerjemah adalah membaca teks tersebut. Tanpa membaca teks rasanya tidak mungkin penerjemah dapat memahami isi dan maknanya

Memahami isi sebuah teks bukan masalah sederhana dan mudah. Ada beberapa kendala yang dihadapi dan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi. Menurut Nababan (2003:26) "pemahaman terhadap isi teks mempersyaratkan pemahaman terhadap unsur linguistik dan ekstra linguistik yang terkandung dalam suatu teks. Unsur linguistik

menunjuk pada unsur kebahasaan dan unsur ekstra linguistik mengacu pada unsur yang berada di luar kebahasaan.”

Analisis terhadap bahasa sumber yang menyangkut unsur kebahasaan berkaitan dengan gramatika bahasa sumber tersebut. Ini termasuk bidang yang memerlukan kecermatan dan keahlian tersendiri karena penerjemah harus menjamah ke tataran yang rumit dan pelik, yaitu kalimat, klausa, frasa dan kata. Meskipun demikian, analisis kebahasaan relatif lebih mudah dilakukan daripada analisis terhadap unsur ekstra linguistik, yaitu unsur yang berada di luar kebahasaan. Unsur ini berkaitan dengan sosio-budaya teks bahasa sumber dan merupakan hal yang sulit.

Sehubungan dengan masalah sosio-budaya, Larson berpendapat bahwa "one of the most difficult problems in translating is found in the differences between cultures" (1984:137). Perbedaan budaya menyebabkan makna sebuah kata atau frase dalam bahasa sumber kadangkala berbeda dengan makna yang terdapat dalam kamus. Makna itu sudah dipengaruhi oleh budaya. Perlu kehati-hatian untuk menerjemahkan hal seperti ini. Sebagai contohnya, frase "black sheep" dalam bahasa Inggris dalam kalimat "He is the black sheep in the family" tidak sepadan maknanya apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi "Dia kambing hitam dalam keluarga". Sebaliknya, kalimat dalam bahasa Indonesia "Dia musuh dalam selimut" tidak sepadan maknanya apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi "He is an enemy in the blanket."

Analisis terhadap teks bahasa sumber harus dilakukan secara cermat dan hati-hati. Kekeliruan dalam memahami isi dan makna teks menyebabkan kekeliruan dalam penterjemahan. Sebaliknya, pemahaman yang benar terhadap isi dan makna teks dapat menuntun penerjemah ke arah penterjemahan yang benar. Dan hasil analisis teks sangat membantu penerjemah dalam tahap pengalihan.

2. Pengalihan

Yang dimaksud pengalihan adalah pengalihan pesan yang terdapat dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Pada tahap ini penerjemah mulai mengungkapkan pesan yang difahami dari teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Ketika penerjemah berusaha untuk mengungkapkan pesan, ada kecenderungan untuk tetap mempertahankan bentuk.

Akan tetapi, mengalihkan pesan dengan tetap mempertahankan bentuk kadangkala sulit untuk dilakukan. Apabila bentuk dipertahankan, struktur kalimatnya menjadi tidak wajar dan pesan yang disampaikan menjadi tidak jelas. Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi dan dalam berkomunikasi yang dipentingkan adalah diterimanya pesan yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain.

Bentuk adalah wujud dari susunan kata yang membentuk kalimat sedangkan isi adalah pesan atau makna yang terkandung dalam bahasa sumber. Mengenai hal ini Machali berpendapat bahwa "...sebagai penerjemah kita hendaknya mempertahankan makna referensial di atas segala pertimbangan campurtangan lain dalam kegiatan penerjemahan" (2000:105). Dalam pengalihan pesan bahasa sumber, penerjemah sebaiknya lebih mendahulukan isi daripada bentuk. Isi di sini yang dimaksud adalah pesan atau makna yang ada dalam bahasa sumber.

Bahasa Inggris dan bahasa Indonesia mempunyai banyak perbedaan, mulai dari perbendaharaan kata, ungkapan, dan tata bahasa. Jadi, kemungkinan kecil untuk mengalihkan pesan yang ada dalam bahasa Inggris sebagai bahasa sumber ke dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran dengan tetap mempertahankan bentuk. Mempertahankan bentuk hanya mungkin dilakukan dalam penerjemahan kalimat-kalimat yang sederhana. Oleh sebab itu, dalam pengalihan bahasa sumber, sebaiknya makna atau pesan dalam bahasa sumber menjadi prioritas utama untuk didahulukan dan sebisa mungkin tidak ada perubahan sama sekali sambil diusahakan untuk mempertahankan bentuk. Ini senada dengan pendapat Machali

yang berpendapat bahwa persoalan lain yang akan ditemui penerjemah dalam pengalihan pesan dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran adalah kesepadanan makna.

3. Penyelarasan

Hasil penerjemahan yang baru saja dilakukan tidak serta merta enak dibaca. Struktur kalimat dan pemilihan kata boleh jadi ada yang belum tepat sehingga terasa kaku dan tidak wajar. Untuk menjadikan hasil terjemahan yang sudah ada menjadi benar secara gramatika dan nuansanya wajar sehingga hasil terjemahan tersebut tidak terasa seperti terjemahan perlu dilakukan penyelarasan. Penyelarasan tidak boleh dilakukan secara tergesa-gesa. Keinginan untuk cepat menyelesaikan pekerjaan cenderung melupakan kehati-hatian. Dan akibatnya penyelarasan menjadi kurang sempurna.

Machali (2000) berpendapat proses penerjemahan ini dapat dilakukan berulang-ulang untuk mendapatkan hasil terjemahan yang maksimal. Apabila penerjemah belum puas dengan hasil terjemahannya, dia dapat kembali ke proses awal, yaitu menganalisis, mengalihkan, dan menyelaraskan kembali hasil terjemahan.

Transposisi

Transposisi mempunyai beberapa sebutan. Catford (1965:73) menamakan *shifts* sedangkan Vinay dan Darbelnet (dalam Newmark, 1988:85) menyebutnya *transposition*. Di antara mereka yang berkecimpung dalam bidang penerjemahan tampaknya sepakat bahwa istilah *shifts* maupun *transposition* dipadankan dengan istilah 'pergeseran bentuk.'

Menurut Newmark (dalam Zakhir), transposisi terdiri dari empat jenis pergeseran gramatikal.:

1. Perubahan posisi dan bentuk kata.

BSu : *furniture*

BSa : *des meubles*

Pada contoh di atas kata tunggal dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi kata jamak dalam bahasa Perancis. Mengenai pergeseran posisi, terlihat jelas pada contoh

terjemahan ke dalam bahasa Indonesia berikut:

BSu : 'a red car'

BSa : (sebuah) mobil merah

2. Bila BSa tidak mempunyai struktur gramatikal yang sepadan dengan BSu. Oleh sebab itu, penerjemah berusaha menemukan pilihan lain yang dapat membantu untuk mengungkapkan makna yang terdapat dalam BSu. Contohnya gerund dalam bahasa Inggris 'terrorizing civilians' dapat diterjemahkan dalam bahasa Perancis dengan dua cara:

The subordinate clause: 'si vous terroriser les civils, ...'

The verb-noun 'le terrorisme contre les civils...'

3. Newmark (1988:86) mendefinisikannya sebagai "the one where literal translation is grammatically possible but may not accord with the natural usage in the TL."

Dengan pengertian transposisi seperti tersebut di atas, penerjemah dapat melakukan beberapa versi terjemahan. Misalnya, induk kalimat yang dalam BSu berada di belakang digeser ke awal kalimat dan kata benda diubah menjadi kata kerja.

BSu : *For the evaluation of these influences, for description of the musical styles and practices in which they originated, the methods of ethnomusicology are a necessary tool.*

BSa : Metode-metode etnomusikologi merupakan sarana yang diperlukan untuk mengevaluasi pengaruh-pengaruh tersebut, dan untuk mendeskripsikan gaya dan praktik musik di tempat asalnya.

4. Bila penerjemah menggunakan struktur gramatika sebagai suatu cara untuk mengatasi 'lexical gap'. Untuk memperjelas hal ini, Newmark (1988:87) memberikan contoh seperti berikut:

BSu : Après sa sortie.

BSa : After he'd gone out.

Singkatnya, transposisi menyangkut pergeseran kategori gramatikal dalam

penerjemahan. Transposisi merupakan sarana yang paling sering digunakan oleh penerjemah karena menawarkan berbagai kemungkinan yang dapat membantu menghindari masalah *untranslatability*. Penerjemah biasanya menggunakan transposisi secara intuitif sewaktu berusaha menerjemahkan teks dalam BSu ke BSa (Zakhir).

Akan tetapi, transposisi atau pergeseran bentuk menurut pendapat Machali lebih lengkap dan mencakup *shifts* versi Catford. Selain itu, Machali membahas transposisi dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, bukan bahasa yang lain sehingga mudah difahami.

Machali (2000:63) menyebutkan bahwa pengertian pergeseran bentuk adalah suatu prosedur penerjemahan yang melibatkan perubahan bentuk gramatikal dari BSu ke BSa. Pergeseran bentuk ini perlu dilakukan untuk mengungkapkan makna yang terdapat dalam BSu ke dalam kaidah bahasa dan kondisi kultural BSa.

Selanjutnya, Machali (2000:63-64) membagi pergeseran bentuk menjadi empat jenis, yaitu :

1. Pergeseran bentuk wajib dan otomatis yang disebabkan oleh sistem dan kaidah bahasa. Penerjemah tidak dapat berbuat lain dalam pergeseran jenis ini. Pergeseran bentuk wajib ini mencakup:

a. Beberapa nomina jamak dalam bahasa Inggris menjadi tunggal dalam bahasa Indonesia.

Contoh :

BSu : *A pair of trousers*

BSa : sebuah celana

b. Pengulangan adjektiva atau kata sifat dalam bahasa Indonesia yang maknanya menunjukkan variasi yang tersirat dalam adjektiva menjadi penjamakan nominanya dalam bahasa Inggris.

Contoh :

BSu : Rumah di Jakarta bagus-bagus.

BSa : The houses in Jakarta are built beautifully.

- c. Adjektiva + nomina menjadi nomina + pemberi sifat.
 Contoh :
 Bsu : beautiful woman
 Bsa : wanita (yang) cantik
2. Pergeseran yang dilakukan apabila suatu struktur gramatikal dalam BSu tidak ada dalam BSA. Ini mencakup hal-hal seperti berikut:
- a. Peletakan objek di latar depan dalam bahasa Indonesia tidak ada dalam bahasa Inggris sehingga berubah menjadi kalimat berita biasa.
 Contoh :
 Bsu : Buku itu harus kita bawa
 Bsa : *We must bring the book.*
- b. Peletakan verba di latar depan dalam bahasa Indonesia tidak lazim dalam bahasa Inggris kecuali dalam kalimat imperatif sehingga padanannya memakai struktur kalimat berita biasa.
 Contoh :
 Bsu : berbeda penjelasannya.
 Bsa : *the explanation differs.*
3. Pergeseran yang dilakukan karena alasan kewajaran ungkapan supaya hasil terjemahan tidak kaku. Untuk lebih jelasnya diberikan beberapa contoh yang mencakup persoalan berikut:
- i. Nomina/ frase nomina dalam Bsu menjadi verba dalam Bsa.
 Contoh :
 Bsu : *to train intellectual mean for the pursuits of an intellectual life.*
 Bsa : untuk melatih para intelektual untuk mengejar kehidupan intelektual.
 Apabila kata *the pursuits* yang merupakan kata benda tidak diterjemahkan menjadi kata kerja "mengejar" hasil terjemahannya terasa kaku.
- ii. Gabungan adjektiva bentukan dengan nomina atau frasa nominal dalam Bsu menjadi nomina + nomina dalam Bsa.
 Contoh :
- Bsu : *medical student* (adj + nomina)
 Bsa : mahasiswa kedokteran (nomina + nomina)
- iii. Klausa dalam bentuk partisipium (bergaris bawah) dalam Bsu dinyatakan secara penuh dan eksplisit dalam Bsa.
 Contoh :
 (a) Bsu : *The approval signed by the doctor is valid*
 Bsa : Persetujuan yang ditandatangani oleh
- (b) Bsu : *The cells carrying the germ are dangerous*
 Bsa : Sel-sel yang membawa/mengandung
- iv. Frase nominal dengan adjektiva bentukan dari verba (tak)transitif dalam Bsu menjadi nomina + klausa dalam Bsa.
 Contoh :
 Bsu : *lending bank*
 (adjektiva + nomina)
 Bsa : bank yang memberikan pinjaman (nomina klausa)
- Semua struktur yang oleh Catford (1965) disebut pergeseran kelas adalah transposisi atau pergeseran bentuk jenis ketiga ini.
 Contoh :
 (a) Pergeseran dari nomina menjadi verba :
 Bsu : I disavow any knowledge of their plot
 Bsa : Saya menyangkal mengetahui apa pun tentang persekongkolan mereka.
- (b) Pergeseran adjektiva menjadi verba.
 Bsu : *The neighbours were hostile to the family.*
 Bsa : Para tetangga itu memusuhi keluarga tersebut.
4. Pergeseran yang dilakukan untuk mengisi kesenjangan kosakata (termasuk perangkat tekstual seperti /-pun/ dalam Bahasa Indonesia) dengan menggunakan suatu struktur gramatikal. Berikut adalah beberapa

Indonesia menjadi konstruksi aktif dalam bahasa Inggris.

Bsu : Laporan itu akan saya sampaikan besok pagi

Bsa : *I will submit the report tomorrow morning.*

- c. Struktur subjek yang dibelah dalam bahasa Indonesia perlu modulasi dengan menyatukannya dalam bahasa Inggris.

BSu: **Buku** tersebut telah disahkan penggunaannya oleh Dikti

BSa : *The use of the book has been approved by Dikti*

Selanjutnya disebutkan bahwa modulasi wajib juga terjadi pada penerjemahan kata yang hanya sebagian aspek maknanya dalam Bsu dapat diungkapkan dalam Bsa, yaitu dari makna bernuansa khusus ke umum. Sebagai contohnya adalah berikut:

Society = masyarakat (hubungan sosialnya, dan sebagainya)

Community= masyarakat (kelompok orangnya)

Jadi, kata bernuansa khusus dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi kata bernuansa umum dalam bahasa Indonesia.

Modulasi bebas adalah prosedur penerjemahan yang dilakukan karena alasan nonlinguistik. Hal ini dilakukan dengan alasan, misalnya, untuk memperjelas makna, atau mencari padanan yang terasa alami.

Contoh modulasi bebas terlihat seperti berikut:

1. Menyatakan secara tersurat dalam BSA apa yang tersirat dalam BSu.

Bsu : *environmental degradation*

BSa : penurunan **mutu** lingkungan

Machali (2006:70) menyebutkan gejala seperti di atas disebut juga gejala eksplisitasi dalam dunia penerjemahan. Gejala yang terjadi dapat juga sebaliknya, dan contohnya seperti berikut:

Bsu : *These conflicts, which more often than not have regional causes....*

Bsa : Konflik-konflik ini, yang lebih sering disebabkan oleh sebab-sebab regional.

Dalam penerjemahan di atas kata-kata *than not* tidak diterjemahkan. Secara teoritis teknik penerjemahan seperti ini disebut *deletion* (Newmark, 1988:103).

2. Frase prepositional sebab-akibat dalam BSu menjadi klausa sebab-akibat dalam BSA

BSu : *We all suffer from the consequences of environmental degradation*

BSa : kita semua menderita karena **(adanya) penurunan mutu lingkungan.**

3. Bentuk negatif ganda dalam BSu menjadi positif dalam BSA

BSu : Konflik militer tak urung terjadi juga

BSa : *conflicts are bound to occur*

Penggunaan teknik transposisi dan modulasi dalam praktik

Apa yang dipaparkan di atas merupakan teori dan akan lebih jelas apabila teori tersebut diterapkan dalam praktik. Oleh sebab itu, berikut diberikan contoh beberapa penggunaan transposisi dan modulasi dalam praktik penerjemahan. Hal ini dilakukan untuk mempermudah pemahaman apa yang dimaksud dengan transposisi dan apa yang dimaksud dengan modulasi.

Contoh 1:

Bsu. : *Anthropology's central problems, then, are the explanation of cultural similarities and differences, of cultural maintenance as well as cultural change over time.*

Bsa : Masalah utama dalam antropologi ialah menjelaskan kesamaan dan perbedaan budaya, pemeliharaan budaya maupun perubahannya dari masa ke masa.

Pada contoh terjemahan di atas terjadi transposisi atau pergeseran bentuk. Transposisi ini dilakukan tepatnya pada frase nomina "*the explanation*" yang terjemahan harfiahnya adalah "penjelasan". Supaya terjemahan ke dalam bahasa sasaran terasa alamiah dan tidak kaku,

dilakukan pergeseran dari frase nomina “*the explanation*” menjadi verba “menjelaskan”. Walaupun demikian, pergeseran di sini bukan pergeseran wajib melainkan pergeseran manasuka (*optional*) supaya terjemahan terasa wajar. Ini tergantung pada selera berbahasa penerjemah.

Contoh 2:

Bsu. : *Anthropologists have reacted to the diversity of cultural arrangements in two ways.*

Bsa : Terhadap keragaman pengaturan budaya, reaksi antropolog dapat dibedakan menjadi dua corak.

Pada contoh terjemahan di atas sebenarnya terjadi keduanya, transposisi dan modulasi, akan tetapi akan diuraikan tentang yang kedua terlebih dulu, yaitu modulasi karena transposisi sudah disinggung di atas. Transposisi akan disinggung kemudian.

Modulasi yang terjadi pada terjemahan di atas terdapat pada frase “dapat dibedakan menjadi” yang dalam Bsu hal ini hanya tersirat. Salah satu ciri modulasi yaitu apa yang tersirat dalam Bsu menjadi tersurat dalam Bsa dan modulasi jenis ini termasuk modulasi bebas (Machali, 2000:70).

Transposisi pada terjemahan kalimat di atas merupakan salah satu contoh dari pergeseran yang menarik yang dilakukan penerjemah. Menghadapi kalimat Bsu seperti di atas, biasanya seorang penerjemah akan menerjemahkan mulai dari subjek kalimat, yaitu “*Anthropologists*”. Akan tetapi, penerjemah memulai dari frase “*to the diversity of cultural arrangements*”.

Contoh 3:

For the evaluation of these influences, for description of the musical styles and practices in which they originated, the methods of ethnomusicology are a necessary tool.

Apabila kalimat di atas diterjemahkan kata demi kata dengan urutan yang sama dan dengan jenis kata yang sama, hasilnya adalah sebagai berikut:

Untuk evaluasi pengaruh-pengaruh tersebut, untuk deskripsi gaya dan praktik musik tempat mereka berasal,

metode-metode etnomusikologi merupakan alat yang perlu.

Kalimat terjemahan ini sulit dimengerti maksudnya dan terasa tidak wajar. Ini menunjukkan bahwa terjemahan kata demi kata dengan urutan yang sama hasilnya tidak baik.

Untuk dapat menerjemahkan kalimat di atas dengan baik pertama-tama perlu memahami pesan yang ingin disampaikan oleh kalimat dalam bahasa sumber. Apabila hal ini belum diketahui, menganalisis struktur kalimat perlu dilakukan dalam rangka untuk memahami pesan tersebut.

Berdasarkan strukturnya, kalimat pokok dari kalimat di atas adalah “*the methods of ethnomusicology are a necessary tool*” sedangkan “*for the evaluation of these influences, for description of the musical styles and practices in which they originated*” merupakan frase saja dan fungsinya menjelaskan “*a necessary tool*”. Oleh karena itu, dimungkinkan dalam terjemahannya, walaupun ini tergantung penerjemahnya, untuk meletakkan kalimat pokok di depan dan kemudian diikuti frase tersebut. Apabila diterjemahkan dengan cara demikian, hasilnya terlihat seperti berikut:

Metode-metode etnomusikologi merupakan alat yang perlu untuk evaluasi pengaruh-pengaruh tersebut, untuk deskripsi gaya dan praktik musik tempat mereka berasal,

Terjemahan di atas sudah lebih jelas maknanya daripada sebelumnya. Hanya saja masih ada bagian yang terkesan kurang “enak” khususnya kata *untuk evaluasi* dan *untuk deskripsi*.

Kata aslinya *the evaluation* dan *description* memang termasuk jenis kata benda dalam bahasa Inggris. Akan tetapi, tidak ada salahnya kedua kata benda tersebut diterjemahkan menjadi kata kerja supaya kalimatnya terasa lebih “manis”. Selain itu, di antara kata *untuk mengevaluasi* dan *untuk mendeskripsikan* ditambahkan kata penghubung “dan”. Apabila hal ini dilakukan hasilnya seperti berikut:

Metode-metode etnomusikologi merupakan alat yang perlu untuk mengevaluasi pengaruh-

pengaruh tersebut, dan untuk mendeskripsikan gaya dan praktik musik tempat mereka berasal. Sementara orang menganggap terjemahan di atas sudah memadai dan dianggap bagus, tetapi orang lain barangkali masih merasa kalimat tersebut perlu "diperbaiki". Memang masih ada kemungkinan untuk memperbaiki kalimat di atas. Hal ini dapat dilakukan dengan mengganti kata *alat* menjadi *sarana*, dan mengganti kata *perlu* (necessary) yang termasuk kata sifat menjadi *diperlukan*. Kata *mereka* dalam bahasa Indonesia biasanya menunjuk orang, padahal kata "mereka" pada frase *tempat mereka berasal* tidak menunjuk orang. Frase ini dapat diganti menjadi *di tempat asalnya*. Dengan demikian, hasil akhir dari terjemahan kalimat di atas menjadi seperti berikut:

Metode-metode etnomusikologi merupakan sarana yang diperlukan untuk mengevaluasi pengaruh-pengaruh tersebut, dan untuk mendeskripsikan gaya dan praktik musik di tempat asalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Catford, J.C., 1965, *A Linguistic Theory on Translation*. London: Oxford University Press.
- Hoed, Benny. (3 Juni 2003). "Penelitian di Bidang Penerjemahan" (Makalah untuk Lokakarya Penelitian PPM STBA LIA, Wisma Karya Sartika, Cipanas. Jawa Barat).
- _____, 2006, *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Hornby, A.S., 1974, *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*, Oxford University Press, London.
- Larson, Mildred, 1991, *Penerjemahan Berdasar Makna*. (terj. Kencanawati Taniran). Jakarta: Arcan.
- Machali, R, 2000. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Grasindo, Jakarta.
- Nababan, 2003, *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nababan, 2004. "Strategi Penilaian Kualitas Terjemahan" dalam Jurnal Linguistik BAHASA. Volume 2 No.1 Hal. 54-65
- Newmark, Peter, 1988, *A Textbook of Translation*. New York: Prentice Hall
- Nida, E & Taber, C, 1982, *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: Ej Brill.
- Santoso, Riyadi, 2003, *Semiotika Sosial: Pandangan terhadap Bahasa*. Surabaya: Pustaka Eureka dan JP Press
- Sutrisno, Mudji (ed.), 2005, *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Taryadi, Alfon, 11 Oktober 2003, "Kualitas Terjemahan, Siapa Bertanggung jawab?" Makalah: disampaikan dalam diskusi Himpunan Penerjemah Indonesia, di Pusat Bahasa Depdiknas, Rawamangun, Jakarta.
- Zakhir, Marouane. "Translation procedures". [http:// translationdirectory. Com / articels/ article1704.php](http://translationdirectory.com/articles/article1704.php)